



## **SAMPAH DALAM NOVEL AROMA KARSA KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN EKOLOGI SASTRA (*GARBAGE IN THE AROMA KARSA NOVEL BY DEWI LESTARI: LITERATURE ECOLOGY REVIEW*)**

**Ahsani Taqwiem dan Dewi Alfianti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail ahsanitaqwiem@ulm.ac.id

### **Abstract**

*Garbage in the Aroma Karsa Novel by Dewi Lestari: Literature Ecology Review. Literary texts are not autonomous. The world in a literary work is related to the world outside the literary text. Literary ecology tries to look at a literary work from an environmental standpoint. Aroma Karsa is a novel written by Dewi Lestari. It contained the adventures of Jati Wesi as the central figure who tried to solve various kinds of conflicts about her identity, which related to genetic or environmental problems from beginning to the end. This research is qualitative research using an ecocritical approach. This study reveals how environmental problems, especially waste, are depicted in the novel. The results revealed that waste causes many problems such as high waste production that exceeds the capacity of the final landfill, derelict children, the smell of uncontrolled garbage, the circulation of hard drinks and illegal drugs, to unfair competition between lenders that led to murder. These issues are packaged with well written so they can be the foundation of forming a meaningful and robust novel. It is making Aroma Karsa an ecological novel which is an alternative reading to remind people that waste is a severe problem.*

**Key words:** novels, ecocriticism, environment, garbage

### **Abstrak**

*Sampah dalam Novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. Teks sastra bukanlah sesuatu yang otonom. Dunia di dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan dunia di luar teks sastra. Ekologi sastra berusaha melihat sebuah karya sastra dari sudut pandang yang memihak pada lingkungan. Aroma Karsa adalah novel yang ditulis Dewi Lestari. Isinya menceritakan petualangan Jati Wesi sebagai tokoh utama yang berusaha memecahkan berbagai macam konflik mengenai jati dirinya yang sering terkait dengan masalah alam atau lingkungan sejak awal hingga akhir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana masalah lingkungan khususnya sampah digambarkan di dalam novel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampah menyebabkan banyak masalah seperti isu tingginya produksi sampah yang melebihi kapasitas tempat pembuangan sampah akhir, anak-anak terlantar di lingkungan tempat pembuangan sampah, bau sampah yang tidak terkontrol, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga persaingan tidak sehat antartengkulak yang berujung pembunuhan. Seluruh isu tersebut dikemas dengan apik hingga mampu menjadi fondasi pembentuk novel yang kuat dan*

*penyuh makna. Menjadikan Aroma Karsa sebagai novel ekologis yang menjadi alternatif bacaan untuk mengingatkan masyarakat bahwa sampah adalah masalah serius.*

**Kata-kata kunci:** *novel, ekokritik, lingkungan, sampah*

## PENDAHULUAN

Alam adalah sebuah keniscayaan dalam dunia kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan alam tergambar luas termasuk di dalam karya sastra. Kehadiran alam di dalam dunia sastra adalah refleksi bahwa kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak akan menjadi gambaran dari alam sekitarnya. Faktor alam menjadi hal yang tidak terhindarkan meskipun kadang luput dari perhatian.

Sastra bukan sebuah dunia otonom tetapi saling berkaitan dengan dunia lain di luar sastra itu sendiri (Darma, 2019). Hubungan sastra dan kehidupan yang bersifat resiprokal itu membuat para pakar mengatakan sastra tidak lahir dari keadaan hampa budaya. Memahami sastra sebagai refleksi akan membuka peluang bagi penelusuran lebih lanjut terhadap teks di luar sastra yang dapat membantu dalam usaha menemukan makna dari sebuah teks sastra.

Kehadiran sebuah karya tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi hal tersebut. Pertama berasal dari kedalaman individu sedangkan pada bagian lain berasal dari dunia eksternal. Individu terdiri dua elemen yaitu 'emosi' dan 'akal' atau yang lazim disebut hati dan otak. Emosi adalah tempat terdalam di mana individu 'hidup'. Dunia eksternal dapat dipilah menjadi fenomena fisis atau fakta yang dilihat, didengarkan, dan disentuh, pembagian kedua adalah makna yang tidak terlihat, hal ini melingkupi kekuatan hukum yang bersifat ilmiah, ekonomis, politis, moral, maupun spiritual (Stanton, 2012).

Pemahaman Stanton menunjukkan betapa rumit dan kompleksnya sebuah karya sastra jika disangkutpautkan dengan keadaan pengarang yang tidak kalah rumit. Selain itu, alam sekitar tempat pengarang tumbuh juga akan berpengaruh terhadap proses penulisan sebuah karya. Alam di dalam karya sastra memang seringkali menjadi latar yang posisinya inferior dibanding unsur pembentuk karya sastra yang lain. Namun, ada beberapa karya sastra yang menempatkan alam lebih dari sekedar pelengkap. Alam dalam beberapa karya justru menjadi subjek atau tema utama. Tidak jarang sebuah karya mengetengahkan persoalan yang benar-benar bersumber dari keadaan lingkungan yang menjadi representasi sebuah cerita.

Memandang kenyataan tersebut serta berlandaskan pada usaha memaknai sebuah karya dengan cara-cara kreatif maka munculah sebuah konsep yang dinamakan ekokritik (*ecocritism*). Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, sastra memiliki potensi mengungkapkan gagasan mengenai lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sangat beralasan sebab sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari masyarakat dan lingkungan (Garrard, 2004).

Belakangan memang pemikiran dan penelitian yang berbasis ekologi marak dilakukan, hal ini terkait dengan kondisi lingkungan yang secara general mulai menuju titik nadir. Hal ini tentu saja perlu perhatian serius dari seluruh kalangan. Sastra sebagai produk kebudayaan tentu menjadi salah satu jalan favorit dalam menyeru dan mengajak manusia untuk menjaga alam lebih intens dari sebelumnya. Tentu tujuan tersebut terbingkai dalam koridor sastra yang begitu cair yang mampu dimaknai secara tersirat maupun tersurat.

Kajian-kajian sastra yang memihak kepada alam menjadi bukti bahwa sastra telah memenuhi tugasnya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis) (Sukmawan, 2016). Beberapa cabang dari ekologi sastra antara lain *ecofeminism* (ekologi berwawasan gender), *ecopolitics* (ekologi berwawasan politik), *ecosocial* (ekologi sosial), *ecoculture* (ekologi budaya), dan *ecological imperialism* (ekologi imperialisme) (Farida, 2017).

Genre yang digemari untuk ditelaah dengan pendekatan ekologi adalah cerpen dan novel. Dewi Lestari merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia tidak luput dalam usaha menghadirkan karya yang menjadikan alam lebih dari sekedar latar belaka. *Aroma Karsa* adalah salah satu novelnya yang isinya memiliki bagian-bagian yang selaras dengan ide ekologi. Pertama kali terbit tahun 2018 hingga sekarang novel ini menuai popularitas sebab isinya yang terbilang ringan. Label populer pada novel ini tidak serta-merta diartikan bahwa isinya tidak sarat dengan makna. Kajian karya sastra yang menasar karya populer dewasa ini nampaknya lebih ditekankan karena dianggap lebih dekat masalah-masalah kaum protelar yang menjadi pembaca utama karya sastra populer tersebut (Faruk, 2012). Sisi lain mengungkap bahwa pemahaman ekologi sastra juga tidak terpaku hanya pada novel dan masyarakat pop. Beberapa ahli juga fokus pada pendidikan ekologi melalui genre sastra yang lain seperti puisi. *Environmental learning* dalam koridor Gerakan ekologi sastra dapat dilakukan dan sekaligus menjadi lebih efektif bila ditanamkan sejak dalam dunia anak-anak (Permatasari, 2018).

Dewi Lestari Simangunsong yang akrab dipanggil Dee mengawali karir sebagai penyanyi. Lahir di Bandung, Jawa Barat, 20 Januari 1976. Belakangan namanya lebih dikenal sebagai seorang penulis sebab beberapa karyanya meraih sukses di pasaran. Karya-karyanya tersebut antara lain *Perahu Kertas*, tetralogi *Supernova*, beberapa kumpulan cerpen, dan sejumlah karya lain.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu ada beberapa penelitian yang menggunakan ekokritik dalam mendekati karya sastra. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Ande Wina Widiyanti yang dimuat pada jurnal *Diksatrasia* Agustus 2017 dengan judul *Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon* tersebut ada 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam serta 5 cerpen termasuk dalam ekologi budaya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan ekologi adalah penelitian Puji Retno Hardiningtyas yang dimuat dalam jurnal *ATAVISME* Juni 2016 dengan judul *Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan Di Bali Dalam Antologi Puisi Dongeng Dari Utara Karya Made Adnyana Ole*. Simpulan penelitian tersebut menyebut bahwa puisi karya Made Adnyana Ole berkisar pada degradasi unsur alam dan realitas lingkungan yang merupakan hasil dari penetrasi pembangunan dan pariwisata sebagai bentuk modernitas.

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana masalah lingkungan khususnya sampah yang terdapat di dalam novel *Aroma Karsa* karangan Dewi Lestari. Masalah lingkungan yang ditelusuri agar spesifik dan fokus diarahkan ke permasalahan sampah yang menurut hasil pembacaan awal cukup mendominasi awal cerita serta menjadi latar konflik awal tokoh utama. Hasil penelusuran mendalam diharapkan dapat membongkar masalah sampah serta menjadi contoh bahwa melalui novel permasalahan lingkungan sudah sepantasnya mendapat porsi lebih

lewat semesta karya sastra. Hal ini diupayakan agar memicu perhatian serius dari khalayak khususnya para pembaca teks sastra terhadap isu-isu ekologi. Sastra tanpa mengadili melakukan pemaparan lewat simbol, metafor, gaya bahasa, dan sebagainya, sehingga komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif apabila nilai-nilai dalam sastra dapat terinternalisasikan (Dewi, 2018).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model metode ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sampel serta hipotesis. Demikian pula model metode kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Teori ekokritik dimaksudkan untuk membongkar bagaimana alam direpresentasikan di dalam cerpen. Pencarian makna tersebut akan dibantu dengan analisis struktural untuk menemukan bagian-bagian cerita yang memiliki keterkaitan dengan alam baik implisit maupun eksplisit. Hubungan-hubungan tersebut akan diurai dengan metode analisis deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas bagaimana sebuah cerpen menempatkan alam sebagai salah satu unsur pembentuknya. Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data-data yang digunakan diambil langsung dari novel *Aroma Karsa karya Dewi Lestari*. Buku setebal kurang lebih 710 halaman tersebut diterbitkan oleh Penerbit Bentang dan terbit pertama tahun 2018.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ekologi sastra sebagai sebuah konsep memiliki ruang lingkup dalam beragam hal seperti pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*) (Garrard, 2004). Problematika lingkungan tempat berkembangnya tokoh utama sarat tergambar pada bagian awal *Aroma Karsa*. Tempat yang menjadi latar adalah Tempat Pembuangan Sampah Bantar Gebang yang begitu tepat menjadi simbol bagaimana gambaran bumi yang penuh polusi.

Novel *Aroma Karsa* menjadikan sampah dengan segala permasalahan yang dibawanya sebagai fondasi dari berkembangnya karakter tokoh utama bernama Jati Wesi. Meskipun, pada akhirnya cerita akan mengungkap bagaimana sebenarnya sosok Jati. Kemampuan Jati yang istimewa berupa penciuman yang luar biasa peka terlatih melalui serangkaian konflik kehidupannya bergaul dengan sampah dan orang-orang di dalamnya. Sampah dalam skala yang lebih luas di dalam novel mencakup tempat pembuangan sampah akhir yang sangat besar. Tempat tersebut terkenal dengan sebutan Bantargebang.

Sampah dapat disimbolkan sebagai pemicu bagi Jati berkembang menjadi karakter yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik hingga novel berakhir. Lewat konflik-konflik terkait sampahnya Jati mendapatkan julukan sebagai Si Hidung Tikus dan membuatnya sangat terkenal di seantero Bantar Gebang, Bekasi. Sampah direpresentasikan di dalam Novel sebagai sumber segala masalah dalam kehidupan Jati. Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya

dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (Hadiwiyoto, 1983).

Salah satu peristiwa yang melejitkan nama dan kemampuan Jati adalah peristiwa hilangnya seorang warga Bantargebang yang akhirnya diidentifikasi hilang karena dibunuh. Mayat Aan, korban pembunuhan, sehari-hari tidak dapat ditemukan. Jati akhirnya turun tangan karena iba terhadap istri korban yang memelas bantuan. Istri korban menceritakan kisahnya kepada Jati sebab suaminya tidak kunjung pulang sehari-hari.

“Bagaimana kamu bisa tahu tempat Aan dikubur?” tanya Komanda Mada tanpa basa-basi.

“Dari baunya, Komandan.”

Komandan Mada sempat menengok ke tempat evakuasi. Ia juga pernah berkeliling ke area TPA Bantar Gebang yang luasnya ratusan hectare. Kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, baginya hanya ada satu bau di situ. Bau sampah.

“Mayat Aan terkubur sampah satu setengah meter, betul? Dan, kamu masih bisa cium baunya dari permukaan? Begitu?”

“Mayat manusia baunya beda, Pak.”

“Beda bagaimana?”

“Di Bantar Gebang, orang sering ketemu mayat bayi. Saya hafal baunya seperti apa.”

“katakanlah yang terkubur itu ternyata kucing. Maksudmu, bahkan dari permukaan kamu sudah bisa tahu kalau itu bukan mayat manusia?”

“Ukuran kucing jauh lebih kecil. Pasti lebih susah. Tapi, ya, saya bisa tahu itu buka manusia.”

“Apanya yang beda?”

“kalau mayat manusia, seperti ada bau buah-buahan. Mirip nanas. Atau, apel.”  
(Lestari, 2018:40)

Percakapan di atas adalah awal keistimewaan Jati di ketahui oleh Komanda Mada, seseorang yang akhirnya ikut andil dalam menjerumuskan Jati ke dalam petulangan hidup dalam perusahaan Kemara yang dipimpin oleh Raras Prayagung. Sampah terlebih dalam kaitannya dengan tempat pembuangan akhir (TPA) memang seringkali dianggap sebagai sumber masalah. Hal ini bukan tanpa dasar. Berbagai masalah tersebut menjadi bumbu yang begitu menarik dalam membentuk cerita di dalam Aroma Karsa.

“Kamu lahir di Bantar Gebang?”

Ada sepotong diam sebelum Jati menjawab singkat, “Tidak tahu.”

Komandan Mada tidak asing dengan keterangan semacam itu. Ia menduga Jati satu dari sekian yatim piatu yang begitu saja muncul di TPA seolah tumbuh dari sampah. Anak-anak semacam Jati biasanya ditemukan di kardus, di bedeng kosong dalam belitan kain, di antara pokok singkong dalam bungkus koran. Nasib mereka segaris lebih beruntung dibanding dengan janin-janin yang mati dalam kantong kresek, tapi asal-usul mereka sama misterius. Tak ada yang persis tahu bagaimana mereka tiba di sana. Yang bisa disepakati hanyalah mereka sama-sama dibuang. (Lestari, 2018:44)

Jati memang sejak kecil diasuh oleh Nurdin yang sertamerta menjadi atau mengaku sebagai orang tua asuh. Hal ini memberikan kita pemahaman bahwa cerita-cerita masalah sampah mampu menjadi embrio kisah yang menarik. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana anak-anak seperti Jati adalah sebuah hal yang lazim terjadi di lingkungan tempat pembuangan sampah. Jati adalah simbol yang memberi tahu para pembaca bahwa di mana ada

sampah di situ ada masalah. Hal ini selaras dengan kenyataan jika kita tengok bahwa anak-anak terlantar semacam Jati adalah salah satu masalah sosial serius yang hingga sekarang belum tuntas teratasi.

Jati yang tumbuh dari lingkungan sampah memberikan rasionalisasi kepada pembaca Aroma Karsa mengenai kekuatan karakter tokoh utama dalam usaha memecahkan konflik-konflik terutama mengenai pencarian jati diri yang sebenarnya. Meskipun sudah membawa keistimewaan sebagai seorang keturunan Banaspati, namun karena tumbuh dan hidup sebagai anak yang normal Jati sepertinya memerlukan pemicu untuk mengasah kemampuan khususnya. Sayangnya tidak semua anak-anak dapat sekuat Jati jika berada kondisi yang sama.

Kemampuan utama Jati adalah penciuman yang tajam. Sedang bagi manusia yang memiliki penciuman normal saja, bau sampah sangat tidak menyenangkan. Apalagi berada di lingkungan tempat pembuangan akhir di mana sampah di daerah tersebut bukan sampah biasa. Aroma sampah adalah polusi yang nyata meskipun seringkali luput dari perhatian. Lingkungan yang penuh sampah selain secara fisik kotor secara kasat mata pun tidak kalah kotornya.

Masalah bau yang mencemari lingkungan tidak bisa dianggap sepele. Khusus masalah bau sampah yang terjadi di Bantargebang sebagai latar Aroma Karsa mencapai 10 km (Warsono, 2018). Banyak faktor yang menyebabkan bau sampah tidak terkendali seperti diungkapkan Isnawa Adji, Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, volume sampah yang bermuara di TPST Bantargebang sudah mencapai 39 juta ton dan ketinggian sampahnya sudah mencapai 40 meter. Kapasitas maksimum di TPST Bantargebang ini adalah 49 juta ton, hanya tersisa kapasitas 10 juta ton di sana (Carina, 2018).

Bahaya bau sampah untuk kesehatan kiranya harus menjadi perhatian pihak terkait. Terlebih di Kecamatan Bantargebang yang terdampak pembuangan akhir yakni Kelurahan Cikiwul, Ciketing Udik dan Bantargebang, dengan jumlah keseluruhan 18.000 KK (Wijayakusuma, 2018). Begitu padat dan bermasalah Bantargebang menyentuh dan mengingatkan kita bahwa sampah sekaligus baunya tidak bisa dibiarkan tanpa solusi. Aroma karsa menjadi jalan lain untuk sampainya peringatan terhadap masalah sampah bagi masyarakat dan pemerintah.

Aroma Karsa adalah alat intropeksi bagi kita agar memahami sampah dan melihatnya secara menyeluruh. Sebab secara pribadi kita adalah penghasil sampah yang jumlahnya tidak sedikit. Pernahkah kita berpikir bahwa sampah yang kita hasilkan akan ikut berpengaruh dan menambah jumlah sampah secara keseluruhan. Tentu jika tidak memiliki kemampuan untuk ikut mencari solusi dan meringankan masalah sampah dalam cakupan global, para pembaca dapat mengurangi sampah yang sifatnya personal dan lokal.

Lama tak ada suara dari Komandan Mada. Ia sedang membayangkan bentangan sampah menghampar bagai gurun berbukit-bukit yang disusun oleh segala macam limbah yang bisa dibayangkan sejauh-jauhnya imajinasi manusia. Ia lalu membayangkan bau busuk di TPA yang nyaris membuatnya semaput dan rekat diseragamnya hingga istrinya di rumah ikut muak. Ia kemudian memasukkan keping informasi Jati ke gambaran itu. Nanas. Apel. Tak masuk-masuk. (Lestari, 2018:41)

Jati Wesi menjadi tokoh sentral karena indra penciumannya pernah bertemu bau paling kotor yang bisa dibayangkan manusia. Tempat sampah adalah titik yang tepat bagi siapapun yang ingin meningkatkan kemampuan indra penciuman. Oleh karena itu, meskipun tidak menempuh pendidikan tinggi Jati mampu mengenali banyak aroma dengan menganalogikannya secara sederhana.

Komandan Mada sebetulnya sudah menduga jawaban Jati. Ia sudah sering mendengar figure Nurdin Suroso sebelumnya. Nurdin adalah orang lama di TPA, dikenal sebagai tokoh pengasuhan anak-anak terlantar. Berkat intervensi aktivis LSM Ibu Kota, komunitas Nurdin kini punya nama mentereng yang disahkan di kantor notaris. Komunitas Negeri Limbah namanya. Dalam penilaian Komandan Mada, sejatinya Nurdin Suroso tak lebih dari mafia tenaga kerja di bawah umur. (Lestari, 2018:43)

Lingkungan pembuangan sampah akhir seringkali menjadi semacam pusat terjadinya kejahatan yang sulit terdeteksi aparat. Rahasia umum ini diolah dengan baik terlebih Aroma Karsa ditulis Dewi Lestari melalui riset. Hal-hal yang diungkap di dalam novel sebenarnya tidak sedikit banyaknya adalah realitas. Riset dengan datang langsung ke Bantargebang menjadikan segala aspek konflik dan cerita di dalam Aroma Karsa seringkali sulit untuk kita bedakan mana yang sebenarnya fiksi dan mana yang non-fiksi.

Selain riset mengenai sampah, riset mengenai cara meracik parfum dengan ikut kursus serta mendatangi studio racik parfum juga dijalani penulis agar dapat sepenuhnya menemukan pengalaman langsung bagi kepentingan penulisan. Hal ini menjadikan Aroma Karsa semacam manuskrip untuk melihat realitas secara utuh. Lingkungan yang kurang bersih tempat Jati tinggal ternyata mempengaruhi keadaan manusia-manusia yang berinteraksi di dalamnya. Seandainya Bantargebang dikelola dengan baik mungkin saja akan semakin banyak kita temukan individu-individu berprestasi meskipun hidupnya bergantung pada pembuangan akhir sampah.

Dewi Lestari mengungkapkan bahwa Riset Aroma Karsa dimulai pada November 2016, ketika mengikuti sebuah kursus meracik parfum. Lalu berpindah riset di Tempat Pembuangan Akhir di Bantargebang. Dewi Lestari meriset dan melihat sendiri kehidupan para pemulung, termasuk ragam bau di sana. Menurutnya, TPA Bantar Gebang adalah kanvas (setting tempat) utama, karena tokoh utama tumbuh di sana. Sebagai penulis, Dia merasa harus tahu apa dan bagaimana karakter si Jati Wesi (Ramadhani, 2018).

Kutipan di atas memberikan makna kepada para pembaca mengenai tokoh Jati yang dapat membaui banyak aroma dengan detil-detil yang luar biasa. Aroma sampah memang aroma yang sangat kompleks. Serapan Dewi Lestari saat berada di gunung-gunung sampah Bantargebang menjadikan Jati seorang seolah-olah memang muncul dari sampah. Jati menjelma tokoh yang kuat sekaligus penuh sehingga mampu membuat Aroma Karsa menjadi teks sastra yang menampilkan satu kesadaran sejarah atau pengalaman yang bersifat individual dari penulisnya (Susanto, 2016).

Tokoh dengan latar belakang kehidupan pemulung yang kental dan kompleks. Bicara jumlah tentu tidak banyak novel Indonesia yang secara khusus menjadikan tempat pembuangan sampah sebagai bagian sentral sebuah cerita.

“Pil-pil kuning ... minuman yang disebar dibedeng-bedeng ... aku tahu semuanya.” Suara Jati seperti geraman. Ia mengetahui hidup Nurdin lebih dari yang Nurdin bisa bayangkan. Jati tahu setiap kali Nurdin menghabiskan waktu di tempat pelacuran TPA yang tersembunyi di gubuk-gubuk remang, Jati tahu persis benda-benda temuan Nurdin yang diperdagangkan secara khusus ke kelompok-kelompok tertentu. Jati tau pergerakan obat dan minuman oplosan yang Nurdin sebar kepada para pemulung muda yang ingin sejenak terbang dari realitas TPA dan segala limbahnya. Dengan mata tertutup sekalipun, Jati dapat melacak sepak terjang Nurdin tanpa keliru. (Lestari, 2018: 90)

Dampak buruk pengelolaan dan pengawasan kawasan pembuangan sampah bisa dipastikan berimbas pada generasi muda. Kekerasan seksual, narkoba, kejahatan dalam berbagai jenis adalah berita yang lumrah terjadi di daerah dengan pola hidup yang keras seperti tempat pembuangan sampah. Pihak terkait harus mulai menata segala aspek yang terkait di dalamnya. Mulai dari pembenahan regulasi hingga eksekusi rencana-rencana penataan dan pengaturan lingkungan ke arah yang lebih baik.

Dalam semesta pengalaman Jati, bau tidaklah teraduk-aduk sederhana seseorang berkata “bau enak” dan “bau tidak enak”, tetapi berdiri sebagai noktah-noktah aroma tunggal yang teramat banyak, yang intensitasnya bervariasi macam gradasi terang dan gelap, yang lalu membentuk denah informasi seumpama membaca peta.

Hidungnya membaca debu yang mengisi serat-serat kapuk di dalam tilamnya; apaknya baju Bakri yang bersebelahan dengan kecutnya baju milik Danu; sengit pipis anjing yang mengencingi ban sepedanya. Hidungnya membaca perbedaan antara bau karat di setang sepeda yang sudah bercampur keringat dan karat yang menggerogoti tonggak pagar kawat pembatas pekarangan. Lewat hidungnya, jati mengetahui tetesan oli di kamar tamu dari motor Nurdin yang bocor. Jati mengetahui kombinasi sirih-tembakau-pinang-cengkih-pasta kapur sedang bergumul di mulut Nurdin yang tengah menghitung uang-uang kertas hasil setoran. (Lestari, 2018:95)

Setoran adalah keniscayaan bagi mereka yang hidup dengan sampah. Selalu ada orang besar yang menjadi pengumpul utama. Orang semacam Nurdin memang nyata dan memiliki peran penting dalam siklus kehidupan masyarakat sekitar tempat pembuangan sampah. Lingkungan yang tidak sehat akan memicu hadirnya persaingan yang tidak sehat pula. Banyak cerita di dalam novel yang menggambarkan bagaimana Nurdin menjelma jadi penjahat bahkan pembunuh untuk menyingkirkan saingannya terutama dalam bisnis menyangkut barang pulungan yang belum tentu semuanya adalah benda tidak berharga.

Meskipun cerita tentang TPA Bantar Gebang yang menjadi titik mulai seorang Jati Wesi sebagai tokoh utama Aroma Karsa lebih banyak berada di bab-bab awal Novel namun kehadirannya bukan sebagai pelengkap. Lebih dari itu, cerita-cerita sampah dan segala masalah yang dibawanya diharapkan dapat menjadi cara untuk mengungkapkan realitas mengenai masalah yang akan terjadi jika sampah tidak dikelola dengan baik.

Secara alamiah memang penguraian sampah disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme. Pembusukan sampah ini akan menghasilkan gas metana yang bersifat racun bagi tubuh makhluk hidup. Sampah yang tidak dapat membusuk adalah sampah yang memiliki bahan dasar plastik, logam, gelas, karet. Untuk pemusnahannya dapat dilakukan pembakaran tetapi dapat menimbulkan dampak lingkungan karena menghasilkan zat kimia, debu dan abu yang berbahaya (Noriko, 2003).

Novel Aroma Karsa menegaskan bahwa masalah sampah jika dibiarkan akan menjadi persoalan yang serius. Hal ini terbukti melalui data yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah Limbah dan Bahan Berbahaya Beracun (PSLB3), Rosa Vivien Ratnawati menyampaikan bahwa jumlah timbunan sampah secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun. Setengah dari sampah tersebut akan berakhir di tempat pembuangan sampah seperti terlihat dari hasil studi tahun 2008 yang dilakukan mengenai pola pengelolaan sampah di Indonesia. Sampah-sampah tersebut dikelola dengan cara diangkut dan ditimbun di TPA (69%), dikubur (10%), dikompos dan daur ulang (7%), dibakar (5%), dibuang ke sungai (3%), dan sisanya tidak terkelola (7%) (Baqiroh, 2019).



Sampai pada titik di mana kita harus mendekonstruksi pemahaman kita terhadap tempat sampah dalam pendekatan ekologi sastra. Dekonstruksi dalam arti tidak berhenti untuk terus bersikap ekologis. Makna dari sebuah kota tergantung dari bagai-mana mereka bertahan dari tempat sampah (Garrard, 2012). Hal ini berarti memahami bahwa tempat pembuangan sampah yang biasanya secara fisik berada di luar kota tidak benar-benar lepas dari kota tempat sampah berasal. Kejadian-kejadian yang terjadi di TPA Bantargebang misalnya selalu akan berimbas kepada kota-kota di sekitarnya seperti Bekasi dan Jakarta. Pemikiran semacam ini menjadi penguatan bahwa orang-orang yang merasa tidak terkait langsung dengan masalah tempat pembuangan sampah sebenarnya tidak boleh bersikap acuh dan merasa berhak untuk lepas tangan begitu saja.

Melalui Aroma Karsa kita dapat melihat adanya fokus untuk menceritakan sisi lain sampah secara khusus dan lingkungan secara umum kepada khalayak sebagai bacaan tambahan dari narasi-narasi yang sifatnya non-fiksi. Hal ini mengkonfirmasi bahwa memang ekokritik adalah gerakan interdisipliner yang dilakukan bukan untuk satu metodologi tetapi untuk subjek tertentu. Tentang bagaimana sastra dan media lain mengekspresikan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Fiedorczuk, 2003).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Novel Aroma Karsa yang ditulis oleh Dewi Lestari adalah novel yang menempatkan isu lingkungan khususnya sampah sebagai bagian penting dalam cerita. Tokoh utama bernama Jati Wesi dalam perjalanan hidupnya penuh keterkaitan dengan masalah lingkungan khususnya dalam masa perkembangan awal cerita di mana Jati adalah anak yang tumbuh di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah Akhir Bantargebang, Bekasi. Kompleksnya masalah terkait sampah khususnya di tempat pembuangan sampah akhir antara lain isu tingginya produksi sampah yang melebihi kapasitas tempat pembuangan sampah akhir, anak-anak terlantar di lingkungan tempat pembuangan sampah, bau sampah yang tidak terkontrol, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga persaingan tidak sehat antartengkulak yang berujung pembunuhan dapat kita temukan di dalam novel. Aroma Karsa menjadi teks alternatif dari teks non-sastra sebagai media pengingat bagi masyarakat bahwa sampah adalah masalah yang serius. Posisi isu lingkungan yang tidak lagi sebagai pelengkap namun sebagai sentral cerita menjadi novel Aroma Karsa adalah novel yang sarat dengan ide-ide ekologis. Sebagai sebuah teks sastra novel Aroma Karsa berhasil mengolah masalah sampah sebagai kekuatan cerita yang kuat dan penuh makna.

### **Saran**

Rusaknya alam hendaknya direspon secara positif semua pihak termasuk oleh segala aspek di dalam dunia sastra. Pemaknaan yang memihak alam hendaknya lebih banyak dilakukan agar dunia sastra mampu menjadi jalan alternatif bagi munculnya kritik lingkungan. Apapun genre karya yang muncul dalam berbagai cara dapat dijadikan sebagai wadah bagi manusia untuk saling mengingatkan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam termasuk mengontrol limbah yang semakin hari semakin masif. Peneliti berharap penelitian ekologi semacam ini dapat menambah perbendaharaan pemaknaan terhadap karya sastra dan berimplikasi terhadap usaha menjaga alam secara keseluruhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baqiroh, N. F. Al B. (2019, Februari 21). Timbulan Sampah Nasional Capai 64 juta ton per Tahun. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/timbulan-sampah-nasional-capai-64-juta-ton-per-tahun>
- Carina, J. (2018, Oktober 29). *Kondisi Sudah Kritis, TPST Bantargebang Umurnya Tinggal 3 Tahun Lagi*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/29/08023681/kondisi-sudah-kritis-tpst-bantargebang-umurnya-tinggal-3-tahun-lagi?page=all>
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Dewi, N. (2018). Vol 15, No 1 (2016). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19–37.
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati Dalam Antologi Puisi Perempuan Di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 48–52. <https://doi.org/10.17977/um007v1i22017p048>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiedorczuk, J. (2003). *The Problems of Environmental Criticism : An Interview with Lawrence Buell*. 7–13.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Garrard, G. (2012). *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies* (1st editio). <https://doi.org/10.1057/9780230358393>
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *ATAVISM*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>Hadiwiyoto, Soewedo. (1983). *Penanganan dan pemanfaatan sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Noriko, N. (2003, Juni 9). *Tinjauan Ekologis Tempat Pemusnahan Akhir Bantar Gebang Bekasi*. Diakses dari [http://www.rudyc.com/PPS702-ipb/06223/nita\\_noriko.htm](http://www.rudyc.com/PPS702-ipb/06223/nita_noriko.htm)
- Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau Dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis Dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187–203.
- Ramadhani, Y. (2018, April 23). *Semesta Riset Dee Lestari dalam Novel Aroma Karsa*. Diakses dari <https://tirto.id/semesta-riset-dee-lestari-dalam-novel-aroma-karsa-cJfR>
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.

Warsono, A. (2018, 23 Oktober). *Terus Menggunung, Bau Sampah Bantargebang Sampai 10 Kilometer*. Diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1139056/terus-menggunung-bau-sampah-bantargebang-sampai-10-kilometer>

Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1-9.